SEED

MAY 2025

Living Selflessly

Table of Content

Easy Digest Si Pemungut Cukai	3
Main Seed Living Selflessly	4
Interactive What is Love?	8
Relationships Keep Showing Up	10
Personal Development What is True Love?	12
My Story What is True Love?	14
Bibliopholia Truth on Fire	15
News & Highlight	16

Sunday is better with YOU

10am Indonesian ET & Kids

4pm English Kids

ROCK SYDNEY CENTRE

1/83-85 Whiting St, Artarmon NSW 2064

0401 157 767

office@rocksydney.org.au

Easy Digest

Si Pemungut Cukai

By Asya Syafaati

Zakheus adalah seorang pemungut cukai yang terkenal pada jamannya. Seorang yang kaya namun dibenci akibat profesinya sebagai pemungut cukai. Banyak orang yang merasa dirugikan oleh Zakheus.

Suatu hari Yesus mengunjungi Yerikho, kota tempat tinggal Zakheus. Karena Zakheus pendek, dia harus memanjat pohon ara agar dia dapat melihat Yesus. Ketika Yesus melihat ini, Yesus meminta Zakheus untuk segera turun karena Yesus hendak tinggal di rumahnya. Mendengar hal ini, rakyat Yerikho kesal karena mereka menganggap Zakheus adalah orang yang berdosa dan mereka tidak mengerti kenapa Yesus malah memilih untuk menjadi tamu Zakheus. Cerita ini tertulis di dalam Lukas 19:1-7.

Banyak dari kita yang masih seperti orang Yerikho. **Di satu sisi kita adalah pengikut Kristus tapi ketika terjadi perbedaan antara diri kita dengan orang lain, sulit bagi kita untuk mengasihi mereka yang berbeda dengan kita.**

Melalui kisah Zakheus, **Yesus mengajar untuk mengasihi tanpa menghakimi.** Saya yakin Yesus tahu betul siapa Zakheus. Namun Dia tetap memilih untuk mengasihi tanpa menghakimi perbuatan Zakheus.

Yang terjadi selanjutnya sungguh diluar dugaan. Lukas 19:8 berkata bahwa setelah Yesus meminta untuk menjadi tamunya, Zakheus berjanji bahwa dia akan memberikan setengah dari miliknya untuk orang miskin dan membayar semua orang yang pernah dirugikan olehnya 4 kali lipat. Ini adalah perubahan yang radikal yang terjadi ketika hidup Zakheus 'bertemu' dengan Yesus.

Sebagai pengikut Kristus, hendaklah hidup kita terus diubahkan setiap harinya agar kita boleh menjadi semakin serupa dengan Yesus yang sanggup mengasihi tanpa menghakimi. Sehingga orang-orang di sekitar kita yang belum mengenal Yesus secara pribadi pun rindu untuk mengenal Dia.

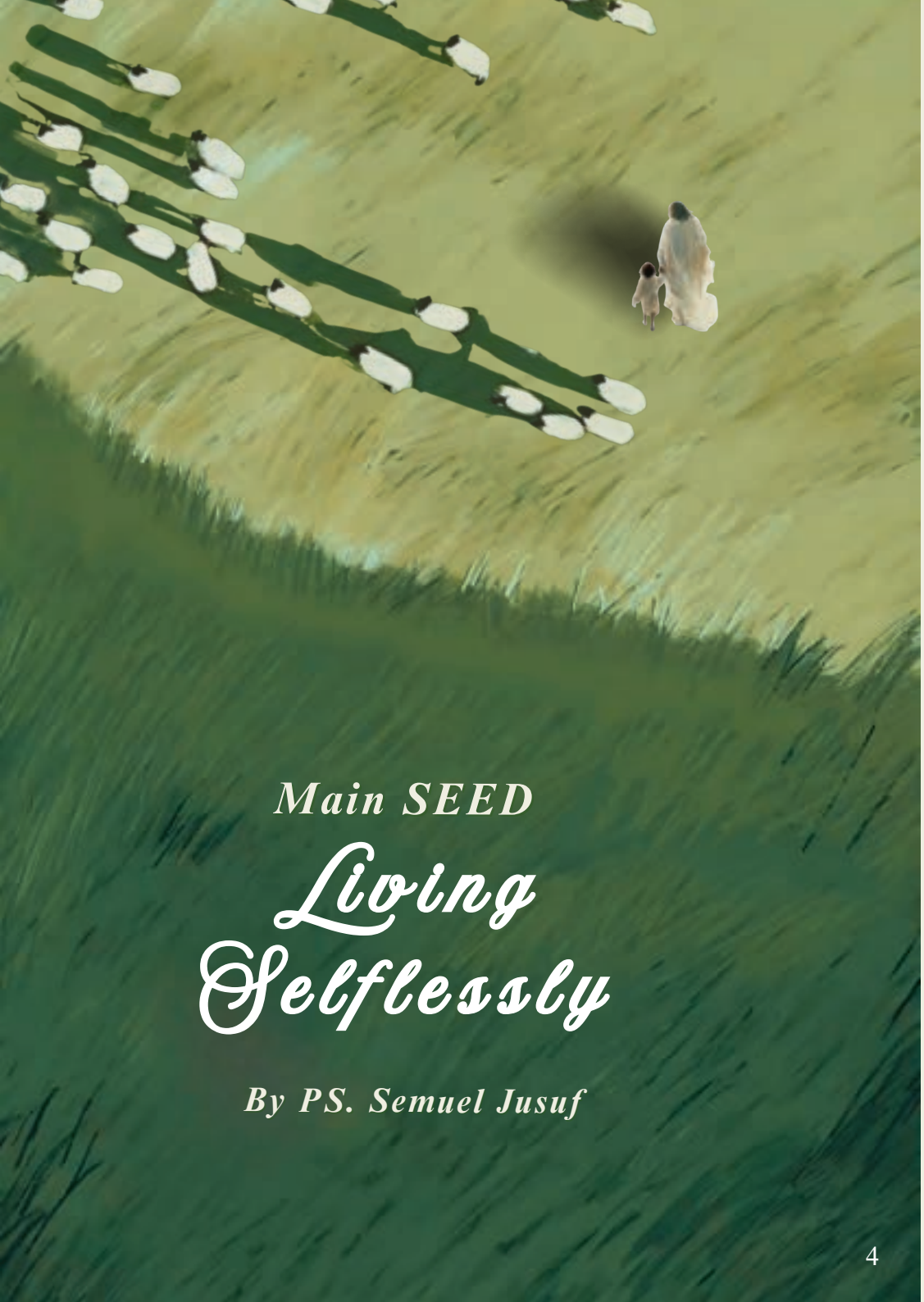

Main SEED

Living Selflessly

By PS. Semuel Jusuf

"Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kitapun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita."
1 Yohanes 3:16

Tuhan Yesus memberikan perintah untuk kita semua saling mengasihi sama seperti Yesus sudah mengasihi kita. Dengan saling mengasihi maka dunia akan tahu bahwa kita adalah murid Tuhan Yesus. Bukan dengan seberapa hebat pengetahuan kita tentang Tuhan, bukan dengan seberapa banyak kita berkhotbah tentang kasih, tetapi dengan perbuatan kasih yang radikal dan dengan seberapa banyak pengorbanan kita dalam mengasihi sesama kita.

Yohanes menuliskan untuk kasih semacam ini tidak hanya berada didalam Yesus Kristus, tetapi juga bisa berada di antara sesama Kita anak-anakNya yang sudah percaya kepadaNya. Pada waktu kita sudah menyadari dan mengalami besarnya kasih Yesus kepada kita, maka cara kita mengasihi sesama juga akan menjadi serupa dengan kasihNya. Disini Yohanes menjelaskan bahwa sangat mustahil untuk kasih dan kebencian bisa bersama-sama. Adalah tidak mungkin terjadi setelah kita mengalami kasih Tuhan, lalu kita terus membenci saudara kita yang satu gereja. Kita hanya bisa memilih untuk mengasihi atau membenci saudara kita, dan tidak mungkin keduanya berada bersama dalam hidup kita.

Hanya dengan melakukan perbuatan saling mengasihi maka orang-orang bisa melihat kita punya Yesus dalam hidup kita. Kehidupan kasih adalah pancaran dari kehidupan iman yang ada di dalam kita. Sampai kita menyadari bahwa Tuhan sudah menerima kita dengan sempurna, bukan karena perbuatan kita tapi sepenuhnya karena perbuatan kasih Tuhan yang sempurna diatas kayu salib, maka barulah kita bisa mengasihi sesama kita.

Jika kita masih berpikir bahwa kita perlu melakukan sesuatu untuk mendapatkan penerimaan total dari Tuhan, maka kita akan terjerumus untuk membuat kita menjadi orang yang lebih baik dengan segala kekuatan kita sendiri. Hal ini akan membuat kita menjadi orang yang egois dan berpusat kepada pencapaian pribadi daripada hidup didalam kasih.

Tuhan Yesus minta bukti bahwa Petrus mengasihi Dia dengan cara mengasihi dan menggembalakan kawanan dombaNya

Yohanes 21:15-17
15. Sesudah sarapan Yesus berkata kepada Simon Petrus: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?" Jawab Petrus kepada-Nya: "Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku."

16. Kata Yesus pula kepadanya untuk kedua kalinya: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Jawab Petrus kepada-Nya: "Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku."

17. Kata Yesus kepadanya untuk ketiga kalinya: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Maka sedih hati Petrus karena Yesus berkata untuk ketiga kalinya: "Apakah engkau mengasihi Aku?" Dan ia berkata kepada-Nya: "Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku.

Bukti kasih yang sempurna adalah pribadi Yesus sendiri. Yesus sangat mengasihi saudara dan saudariNya (kita semua) sehingga rela menyerahkan nyawaNya untuk kita semua. Diatas kayu salib, Yesus membuat kehidupan kita menjadi sangat berarti. Sebelum penyaliban, dihadapan Tuhan kehidupan kita adalah manusia yang najis dan penuh dosa, tetapi setelah Yesus mati disalib maka semua kita yang percaya kepadaNya diberikan hak yang sama untuk menjadi anak-anakNya yang sangat Dia sayangi. Setelah kita mengerti kebenaran ini maka kita dapat melakukan perintah Yesus kepada Petrus untuk merawat dan menggembalakan orang-orang yang ada disekitar kehidupan kita.

Kita tidak lagi bisa berpikir bahwa aku lebih baik daripada orang lain, karena kita tahu dengan pasti bahwa sebelum kita jadi anak Tuhan, kehidupan kita tidak berbeda dengan kehidupan mereka. Setelah kita bertemu Tuhan, kita dimampukan untuk mengasihi mereka dan memberikan kehidupan kita bagi mereka. Hubungan kita dengan mereka bukanlah sebuah hubungan yang saling membutuhkan, melainkan hubungan untuk menyalurkan kasih Tuhan kepada mereka yang sangat membutuhkannya. Seperti Yesus yang sudah dan terus memberikan kasih sayangNya kepada kita semua maka kita juga dapat melakukan yang sama kepada mereka yang disekitar kita. Kita tidak membutuhkan balasan kasih dari mereka, karena kita mengasihi mereka dengan kadar kasih sempurna yang Tuhan Yesus sudah curahkan kepada kita semua dengan tanpa batas.

Interactive

What is Love?

By Joshua Tie

How would you answer the question "What is love?"

What does "love" personally mean to you? Depending on where you live, culture, age, and your upbringing, how you see love would most likely be different to the person next to you.

But if you're a Christian, this shouldn't be the case. How you would answer this question should be similar, if not the same, to how your brothers and sisters in Christ would also answer this question. Why? Because love is the centre of Christianity!

1 John 3:16 says – **By this we know love, that he laid down his life for us, and we ought to lay down our lives for the brothers.**

To us, love is significantly more than just any expression. It goes beyond than just the words we say or the feelings we have towards others. In fact, John personifies true love by saying that such a love laid down His life for us. It's personified because Jesus is love itself! And by His sacrifice on the cross, we can all come to know this love firsthand by putting our faith in Him. And it doesn't stop with us. We then go on to reflect this sacrificial love to others!

But how do I sacrificially love others?

John says by **laying down our lives for the brothers.**

But it's important to know this doesn't mean then that you go looking for an opportunity to literally die for others. To sacrificially love others means to use every part of our lives to seek out, serve,

forgive and extend grace to others. It's ultimately to see the needs of others as above our own. And what enables us to do all this is because we have love Himself, Jesus in our hearts.

We ultimately find joy and delight when we give up our time, resources and comfort to serve those God has put in our lives.

So, in answering the first question, how we see love shouldn't be a matter of what but who. And that can only be Jesus.

Relationships

Keep Showing up:

How Daily Struggles Point us to the Gospel Truth of our Father

By Ellis Widjaja

Consistency – is one of the marks of good parenting. All parents strive for it, yet often it feels impossible to attain. We all start with good intentions. But when life gets busy and overwhelming, all our plans and intentions are easily forgotten as we simply need to survive the moment.

Our little one is a crybaby during drop-offs, even when she has been going to daycare since her first year. As she grew up in her toddlerhood, she still is learning to regulate her emotions. With the new school transition, I remember there were incredibly difficult few weeks we both experienced. I struggled so much and found myself so drained emotionally. I remember wondering if I had done something wrong and wished that I could drop the 'drop offs' time. One day, to my own surprise, she did not cry. It felt as if something clicked within her, and she understood it was time to say 'bye-bye, Mama'. My heart swelled with pride and joy. It was a huge awakening for me that my daughter's emotions are not for me to control, yet my part is to faithfully and consistently show up every morning and every day, even amid my struggles. Til one day, God enable her to see.

Christina Fox said, **consistency matters – because it reflects who God is and who we are as His children.** Our Father shows us that He is unchanging, He is trustworthy, and He is consistent. He is consistent for us when we are not. While we were still sinners, Christ died for us. And now, He continues to intercede for us before the Father. What a HUGE comfort! **This offers us everlasting hope because we know He will never change in how He relates to us.** God always responds to His children out of His steadfast faithfulness, grace, and love, no matter how messed up we are.

Yes, there are days when I failed flat in my parenting – zero plans executed, non-stop interruptions, I was impatient, irritated and sarcastic. It's hard not to beat myself hard for failing to be consistent as a mum. But I pray that we all can look to our hope in God and His consistency for us and see at such moments as our opportunities to point our children to who God is. **Each time we are enabled to be consistent, we show them a glimpse of who God is. And on those days when we fall flat, we have an opportunity, then too, to model for our children how to apply the gospel of grace to our struggles (and sins).**

Don't give up. **Our striving to be consistent with our children has a greater purpose than just mere parenting itself.** We are imaging the Father to them so that they can learn more about their unchanging, always consistent Father in eternity. Amen

Personal Development

What is True Love?

By Timothy Hansen

If you ever wanted to know what true, selfless love was, you do not need to look any further than the cross of Jesus. John describes this beautifully in 1 John 3:16 – By this we know love, that He laid down His life for us, and we ought to lay down our lives for the brothers.

Love is at the centre of the Gospel. And what is the one thing we are to do once we become a believer? We should love one another. One of the greatest marks of a Christian is not how well you obey the commandments, or how long you pray for, or how well you worship, but it is how you selflessly and sacrificially love one another. **Jesus has shown us in His path to the cross a selfless way of life in which His followers are called to live.** One thing to remember is, that eternal life is not earned by loving others more, but rather, loving your brothers and sisters is the fruit of already having eternal life.

It's interesting that in the previous verses, John argues that those who have hate and love cannot coexist together because the gospel has changed you, at the root of it all, love is at the heart of the gospel. You cannot experience the love of Christ yet hate your brothers and sisters in the church. Those whose lives are marked by hatred may not have been born again. John is noticeably clear when he likens hatred to murder in your heart, this echoes the words of Jesus from the Sermon on the Mount. However, if you do love your brothers and sisters, then that is the fruit of having a relationship with Christ.

God's love, true love is not only spoken but it is also shown. The ultimate example of love is Jesus Christ himself. Jesus loved us so much that He laid down his life for us. Before the cross, we are all on equal ground, we are all sinners in the eyes of God. Yet everyone who believes and puts their faith in Jesus becomes a child of God. When we understand and experience this, we no longer think we are better than others, but we can live selflessly for the sake of others and are willing to show love as Christ has loved us. Our relationship with our brothers and sisters is no longer determined by receiving but by giving. We do not need other people to meet our demands to love them. We love them because we have experienced Christ's love for us.

I encourage us all to not just talk about what it means to love but also demonstrate true love. Jesus himself has shown us what true love is by laying down His life for us, so we ought to do the same for our brothers and sisters!

My Story

Yesus Menangis

By Robert Tanurahadja

Mungkin kita sudah sering belajar tentang kasih karunia. Bahwa Tuhan Yesus menjalankan kehidupan sempurna yang seharusnya kita lakukan, namun dia menerima maut sebagai upahnya. Sedangkan kemuliaan yang seharusnya Dia dapatkan, diberikannya untuk manusia yang sebenarnya tidak pantas menerimanya. Namun bagaimana kita melihat injil ini didalam kehidupan kita?

Beberapa waktu lalu, saya cedera saat berolahraga dan harus berhenti melakukan hal yang saya sukai. Saya merasa sakit, bukan hanya fisik, tapi juga karena tidak bisa mencapai target yang saya tetapkan. Yang saya belajar dari pengalaman ini adalah betapa susahnya saya untuk menangis. Kita selalu diajar untuk menjadi orang yang tahan banting. Kita harus selalu berpikir positif, semua pasti ada jalan keluarnya dan Tuhan pasti akan memberikannya.

Hal ini berbeda sekali dengan kasih karunia yang kita pelajari. Mungkin bisa dikatakan bahwa penderitaan yang saya alami tidaklah sebanding dengan penderitaan yang Dia alami. Namun kita seakan selalu memiliki premis dimana keadaan hidup kita itu harusnya baik. Harusnya tidak ada kecacatan, harusnya tidak ada kelemahan, walaupun ada yang kurang baik, tapi tetap dalam perjalanannya semuanya itu harus relatif baik.

Tuhan tidak menyelamatkan manusia dengan show-of-power, namun dia memilih untuk menjadi lemah, serupa dengan kita manusia yang penuh dengan kelemahan. Tuhan Yesus menangis saat melihat Lazarus mengalami kematian. Dia menangis karena ciptaannya rusak dan penuh dengan kelemahan. Tuhan Yesus dapat mengakui kelemahan, tetapi seringkali kita tidak mau mengakui kelemahan.

Didalam kehidupan kita yang penuh tekanan dan tuntutan untuk selalu menjadi baik, kita perlu sadar, bahwa kita perlu diselamatkan bukan hanya karena kita penuh kelemahan, tetapi kita perlu diselamatkan dari kekuatan kita sendiri. Kesuksesan dan prestasi dimasa lalu, sangat mudah menjadi opium yang membuat kita semakin bersandar hanya pada kekuatan sendiri. Namun dengan merendahkan diri dan bermegah hanya dalam kemuliaan, penerimaan, kasih yang Tuhan karuniakan, barulah kita bisa menemukan kedamaian dan istirahat yang sejati.

Quote:

1. Tuhan Yesus dapat mengakui kelemahan, tetapi seringkali kita tidak mau mengakui kelemahan.

2. Kita perlu sadar, bahwa kita perlu diselamatkan bukan hanya karena kita penuh kelemahan, tetapi lebih dari itu, kita perlu diselamatkan dari kekuatan kita sendiri.

3. Kesuksesan dan prestasi dimasa lalu, sangat mudah menjadi opium yang membuat kita semakin bersandar hanya pada kekuatan sendiri.

Bibliopholia

Truth on Fire

By Adam Ramsey

Review by PS. Yosia Yusuf

Katakanlah anda mendapatkan warisan uang dari orang yang anda tidak kenal, dan warisan itu tersedia untuk anda ambil di negara lain. Dan anda berasumsi bahwa karena anda tidak mengenal dia, maka yang akan anda terima hanyalah beberapa ratus dolar. Jadi anda tidak menghiraukannya dan terus berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup anda. Setelah beberapa tahun, seorang bankir melacak anda dan memberi tahu anda bahwa anda memiliki warisan uang sebesar $100 juta. Selama ini anda memiliki uang tersebut namun anda tidak hidup seperti memiliki uang tersebut. Anda dapat memiliki pengetahuan bahwa anda telah mewarisi uang tanpa mengalami kehidupan yang seharusnya anda miliki.

Bagi banyak orang Kristen, kita mengetahui kebenaran teologis, tetapi hati kita tidak terpengaruh olehnya. Ramsey menulis, “Salah satu tragedi besar dari generasi Kristen saat ini adalah perceraian antara kekristenan teologis dan kekristenan berdasarkan pengalaman.” Beberapa gereja berfokus pada kehidupan pikiran, dan beberapa gereja berfokus pada kehidupan hati. Tetapi bagaimana jika kita tidak harus memilih antara iman yang cerdas dan iman yang penuh gairah? Ramsey menulis buku ini untuk menunjukkan bahwa “Allah menghendaki agar kita mengejar kekristenan yang secara radikal berkomitmen pada kejelasan teologis dengan cara yang tidak mengurangi kehidupan hati, tetapi justru mengintensifkannya.”

Jika boleh jujur, seringkali kepala saya berjalan jauh lebih cepat daripada hati saya. Ada begitu banyak kebenaran yang saya ketahui di kepala saya tetapi tidak saya alami di dalam hati saya. Dan buku ini membantu saya untuk memperkecil jarak antara kepala dan hati. Dalam setiap bab, Ramsey berfokus pada satu sifat Allah yang spesifik dan menunjukkan bagaimana sifat tersebut dipersonifikasikan dalam pribadi Yesus Kristus. Ramsey menulis, “Teologi yang baik itu penting, tetapi itu bukanlah tujuan akhir kita. Teologi yang baik ada untuk membawa kita ke dalam pengalaman yang lebih dalam tentang Dia yang untuk-Nya kita diciptakan. Teologi adalah bahan bakar roket dari ibadah kita.”

Setiap orang Kristen untuk membaca buku ini.
8.5/10.

SUBSCRIBE

ROCK
SYDNEY

RSYD ENGLISH
PODCAST